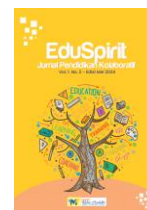


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal

Siska Permata Sari

UPT SDN 03 Pancung Soal, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Minat Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: siskapermatasari@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan, masih ada beberapa kendala dalam penerapan model ini. Namun, setelah perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the *Talking Stick* learning model in improving students' critical thinking skills. The research was conducted using the Classroom Action Research (CAR) approach, implemented in two cycles. The results showed that the application of this learning model effectively increased student engagement and participation in learning. In the first cycle, although there was an improvement, some challenges remained in implementing this model. However, after improvements were made in the second cycle, the results showed a significant enhancement in students' critical thinking abilities. Therefore, it can be concluded that the *Talking Stick* model is effective in improving students' critical thinking skills.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan keimanan peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Di Indonesia, PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar cukup besar. Salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ini. Salah satu faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan didominasi oleh ceramah. Pendekatan ini mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memiliki kesempatan untuk



mengembangkan pemahaman lebih dalam mengenai materi ajar. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri, menjadikan proses belajar menjadi monoton dan kurang menarik.

Proses pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan guru, serta siswa dengan teman sekelasnya. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif adalah melalui metode diskusi. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar ide, pendapat, dan pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Observasi awal di UPT SDN 03 Pancung Soal menunjukkan bahwa siswa kelas IV PAI mengalami kesulitan dalam menunjukkan minat dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Minimnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan rendahnya semangat mengikuti pembelajaran menjadi masalah yang signifikan. Hal ini berbanding terbalik dengan harapan untuk menghasilkan siswa yang kritis, aktif, dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih inovatif dan menarik untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah metode diskusi. Metode ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan terkait materi ajar. Dengan menggunakan metode diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pengolahan informasi dan pengambilan keputusan bersama.

Metode diskusi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menilai informasi yang diberikan, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kerjasama dalam belajar.

Pembelajaran PAI yang menggunakan metode diskusi akan menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman-temannya melalui pertukaran ide dan gagasan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor, yang sangat penting dalam pembelajaran agama Islam.

Penerapan metode diskusi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta mengurangi ketergantungan pada metode ceramah yang cenderung pasif. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa, minat belajar mereka akan semakin tinggi, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan lebih maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif dalam pembelajaran PAI.

Tantangan yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa akan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Metode diskusi menjadi salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi, mereka akan merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode diskusi dalam meningkatkan minat belajar PAI di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal dengan fokus utama pada penerapan metode diskusi untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran melalui refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

Proses penelitian dimulai dengan tahap perencanaan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi awal mengenai rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam tahap ini, guru merancang langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan, seperti penerapan metode diskusi sebagai alternatif dari metode ceramah yang selama ini digunakan. Perencanaan ini mencakup penentuan materi pembelajaran, pembagian kelompok diskusi, serta alat dan media yang digunakan untuk mendukung proses diskusi.

Setelah perencanaan disusun, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, metode diskusi diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas IV. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi pembelajaran yang relevan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan mendampingi kelompok dalam proses diskusi. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Selama proses pelaksanaan, observasi dilakukan untuk mengamati berbagai aspek yang terjadi di dalam kelas. Observasi ini mencakup perhatian terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi, sikap siswa terhadap pembelajaran, serta interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa. Data observasi ini sangat penting untuk menilai efektivitas penerapan metode diskusi dan untuk mengetahui apakah minat belajar siswa meningkat.

Setelah tindakan dilakukan, langkah selanjutnya adalah refleksi. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan berdasarkan data yang terkumpul dari observasi dan hasil diskusi. Guru bersama siswa melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Refleksi ini menjadi dasar untuk menyusun perencanaan ulang atau revisi rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Proses refleksi ini akan melibatkan analisis terhadap keberhasilan atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan metode diskusi. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam siklus berulang, di mana setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Penelitian ini akan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi dalam diskusi, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh melalui tes evaluasi dan kuesioner untuk mengukur perubahan minat belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode diskusi. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menentukan apakah ada peningkatan dalam minat dan partisipasi belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) seringkali dianggap sebagai materi yang sulit jika hanya disampaikan secara ceramah tanpa menggunakan metode yang tepat. Hal ini berdampak pada motivasi siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran, khususnya di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal. Aktivitas siswa di kelas tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran, karena pengajaran yang lebih banyak dilakukan dengan ceramah, menulis materi di papan tulis, dan membaca buku tanpa adanya variasi metode. Data observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya mencapai 50%, dengan hasil yang menunjukkan bahwa motivasi mereka perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran lebih interaktif dan tidak hanya berpusat pada guru.

Pada siklus pertama, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa melalui penerapan metode diskusi. Di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal, ada 10

siswa yang terlibat, terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki. Tahap perencanaan pada siklus I meliputi penyusunan Modul Ajar (MA) tentang materi Q.S. At-Tin, pembuatan media pembelajaran berupa kartu yang berisi ayat dan arti Q.S. At-Tin, serta pembuatan lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa. Selama pelaksanaan, guru membuka kelas dengan kegiatan rutin seperti berdoa, menyapa siswa, dan mengecek kehadiran, kemudian melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan pentingnya disiplin.

Pada tahap inti, guru mengorientasikan siswa pada masalah dengan memberikan pertanyaan yang relevan, seperti "Sudahkah kalian mengaji hari ini?" dan "Mengapa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya?" Siswa kemudian dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan tugas untuk membaca materi serta menyusun kartu jawaban yang berisi ayat dan arti Q.S. At-Tin. Proses ini mengajak siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sementara guru membimbing mereka melalui pendekatan think-pair-share. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas, dan penghargaan diberikan kepada kelompok yang memperoleh nilai terbaik.

Pada siklus I, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa 75% aktivitas siswa berjalan dengan baik. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran diskusi ini. Guru juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas dirinya sendiri, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru telah mengelola kelas dengan baik dan mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran diskusi. Namun, ada beberapa kekurangan, seperti masih ada siswa yang mengganggu teman dan kurangnya tanggapan terhadap hasil kerja siswa.

Refleksi dari siklus I menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, meskipun ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Sebagian siswa sudah mulai termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, namun beberapa masih bingung dengan model diskusi. Guru perlu lebih intensif dalam membimbing siswa dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja mereka. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan untuk siklus II difokuskan pada perbaikan, seperti pembuatan kartu pasangan yang lebih menarik, peningkatan keterampilan guru dalam membimbing siswa, dan pemberian tanggapan yang lebih maksimal terhadap hasil kerja siswa.

Pada siklus II, perencanaan dilakukan dengan membuat modul ajar yang lebih jelas mengenai materi Q.S. At-Tin, serta media pembelajaran yang lebih menarik seperti PPT dan video pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat dampak pembelajaran terhadap motivasi siswa. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperhatikan feedback dari siklus I, dan guru memulai kelas dengan mempersiapkan media yang akan digunakan serta memastikan kesiapan siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

Selama kegiatan inti, siswa mengamati gambar atau video yang berkaitan dengan Q.S. At-Tin dan kemudian membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan terkait materi tersebut. Setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk mencari jawaban sesuai dengan nomor urut yang telah ditentukan, dan hasil diskusi mereka dituangkan dalam bentuk mind mapping. Guru mengawasi dan memberikan bimbingan selama proses diskusi, serta memastikan bahwa siswa aktif dalam berpartisipasi. Di akhir kegiatan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Pada tahap penutup, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengingatkan mereka untuk menghafal Q.S. At-Tin di rumah. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan mereka. Aktivitas siswa pada siklus II meningkat menjadi 85%, yang menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus II juga menunjukkan perbaikan. Guru berhasil membuka pembelajaran dengan baik, memfasilitasi diskusi dengan efektif, dan memberikan tanggapan yang lebih konstruktif terhadap hasil kerja siswa. Aktivitas guru selama siklus II tercatat dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I, yang menunjukkan peningkatan dalam penerapan model pembelajaran diskusi.

Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk lebih memahami model pembelajaran ini. Oleh karena itu, untuk siklus berikutnya, guru akan lebih fokus pada pendampingan siswa yang masih kesulitan serta memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam diskusi.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berhasil menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbaikan yang dilakukan dari siklus I ke siklus II telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan metode ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Keberhasilan dalam menggunakan metode diskusi ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengelola kelas dan memberikan bimbingan yang tepat. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang lebih terstruktur, siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode diskusi. Pada siklus pertama, meskipun aktivitas siswa meningkat menjadi 75%, beberapa siswa masih merasa bingung dengan model diskusi yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi dapat meningkatkan interaksi siswa, pemahaman siswa terhadap model pembelajaran ini masih perlu diperdalam lebih lanjut. Dalam siklus II, dengan perbaikan pada media pembelajaran dan bimbingan yang lebih intensif, aktivitas siswa meningkat menjadi 85%, yang menandakan bahwa penerapan metode ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif.

Peningkatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam hal ini, metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemahaman dan bekerja sama dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengetahuan melalui diskusi dan kolaborasi, yang selanjutnya meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran.

Dalam siklus pertama, meskipun ada peningkatan dalam aktivitas siswa, masih terdapat beberapa tantangan. Beberapa siswa tampaknya kesulitan dalam mengikuti model diskusi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi atau kebiasaan pasif dalam belajar. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan model yang diberikan oleh orang lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk lebih sering memberikan contoh dan dukungan kepada siswa yang kurang aktif agar mereka dapat mengikuti proses diskusi dengan baik.

Pada siklus kedua, dengan adanya perbaikan dalam pengelolaan kelas dan media pembelajaran yang lebih menarik, siswa menunjukkan peningkatan dalam motivasi mereka. Penggunaan teknologi seperti PPT dan video pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan dunia siswa. Hal ini sesuai dengan teori multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam memproses informasi yang kompleks.

Selain itu, penggunaan media seperti kartu pasangan dan mind mapping di siklus II juga mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan metakognitif. Menurut teori metakognisi, pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan pemahaman konten, tetapi juga kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan proses berpikir siswa sendiri. Dengan membentuk

kelompok dan menggunakan media untuk mendiskusikan materi, siswa diberi kesempatan untuk mengorganisasi pengetahuan mereka dan memproses informasi dengan cara yang lebih terstruktur.

Dalam pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan materi Q.S. At-Tin, penggunaan metode diskusi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama. Teori pembelajaran kooperatif juga relevan di sini, karena diskusi memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan, yang mendukung pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Diskusi kelompok ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran agama yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Guru yang aktif dalam mengelola diskusi juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori peran guru dalam pembelajaran konstruktivistik, di mana guru bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa mengeksplorasi ide-ide dan membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan menjawab pertanyaan siswa, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran diskusi.

Meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam siklus II, refleksi dari kedua siklus menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam memastikan semua siswa aktif berpartisipasi. Beberapa siswa yang lebih pasif masih memerlukan perhatian khusus agar mereka tidak merasa terisolasi dalam kegiatan pembelajaran. Ini mengingatkan pentingnya aspek inklusivitas dalam pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori inklusivitas pendidikan, yang menekankan bahwa setiap siswa harus diberikan kesempatan yang setara untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, perbaikan dalam siklus II menunjukkan bahwa metode ini dapat dioptimalkan lebih lanjut dengan peningkatan media pembelajaran, pengelolaan kelas yang lebih baik, dan pembimbingan yang lebih intensif. Hal ini mendukung teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa motivasi siswa akan meningkat ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Berdasarkan hasil dari siklus I dan II, disarankan agar pembelajaran PAI di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal dapat terus mengintegrasikan metode diskusi dengan pendekatan lain yang memperkuat partisipasi siswa. Dengan memperhatikan teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan teori metakognisi, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan karakter siswa yang baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil siklus I dan II dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Dalam siklus I, meskipun terdapat peningkatan, namun masih diperlukan beberapa perbaikan dalam teknik penerapan model ini. Namun, pada siklus II, perbaikan-perbaikan yang dilakukan menunjukkan hasil yang lebih maksimal dengan meningkatnya keaktifan siswa dan hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran materi yang memerlukan keterlibatan aktif peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Media.
Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Daradjat, Z., & dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. IV)*. Bumi Aksara.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive--Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Jurnal Dirosah Islamiyah*. (2021). 2(2), 232-245. <https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mertler, C. A. (2017). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (5th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Putri, L. C. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Skripsi*.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.